

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi mengenai kondisi dan menggambarkan kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan mempunyai peran penting bagi kelangsungan sebuah perusahaan, karena nantinya laporan keuangan ini digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalam sebuah perusahaan. Pihak-pihak berkepentingan tersebut dibagi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal seperti manajemen yang menggunakan laporan keuangan untuk *controlling*, *coordinating*, dan *planning* suatu perusahaan. Sedangkan pihak eksternal seperti investor dan kreditur yang menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dalam rangka menentukan keputusannya terhadap kebijakan penanaman modalnya dan kreditur membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam keadaan sehat dan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu, sebuah laporan keuangan harus menyajikan informasi yang jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku umum sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 09 (efektif per 1 januari 2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Perusahaan pasti akan berusaha untuk mengembangkan usahanya, untuk itu dalam penyusunan laporan keuangannya harus menentukan prinsip akuntansi yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan. Perusahaan harus siap jika dihadapi oleh keadaan ekonomi yang tidak stabil, oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, mengakui biaya dan rugi lebih cepat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari dan Adhariyani, 2009). Suwardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi.

Terdapat beberapa fenomena di Indonesia yang terjadi terkait kurangnya memperhatikan pentingnya peran konservatisme akuntansi. Contohnya adalah manipulasi laporan keuangan di Indonesia yaitu PT Indofarma tersangkut kasus skandal *overstate* dalam menyajikan laporan keuangannya. PT Indofarma terbukti melaporkan Nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan miliar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah). Akibat overstated persediaan sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan miliar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah) tersebut, maka Harga Pokok Penjualan akan understated dan menyebabkan laba bersih juga akan mengalami overstated dengan nilai yang sama pula (BAPEPAM,2004) dalam (Marmesah,2016). Adapula kasus PT. Kimia Farma pada tahun 2001. PT. Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Padahal sebenarnya hanya mendapat untung sebesar Rp 99 miliar. Namun, kementerian BUMN dan Bapepam memberikan penilaian bahwa penyajian laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Selain itu terdapat pula kasus perusahaan raksasa farmasi dari Amerika Serikat yaitu, Merck yang melakukan *mark-up* pendapatan revenue senilai US\$ 12,4 miliar yang melakukan penggelembungan nilai pendapatan dari anak

perusahaannya yaitu Medco, yang dimana dana tersebut tidak pernah diterima oleh Medco. Nilai pendapatan tersebut adalah perolehan dari program asuransi kesehatan untuk para pekerja, sehingga menghasilkan nilai laba yang *overstated* (Septian dan Anna, 2014).

Hal serupa juga terjadi dalam kasus PT. KAI yang terdeteksi terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan laba pada tahun 2005. Komisaris PT Kereta Api mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan, seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. “Saya tahu bahwa ada sejumlah pos yang sebetulnya harus dinyatakan sebagai beban bagi perusahaan tetapi malah dinyatakan masih sebagai aset perusahaan. Jadi ada trik akuntansi.” kata salah satu komisaris PT Kereta Api, Hekinus Manao di Jakarta. Ia menyebutkan, hingga kini dirinya tidak mau menandatangani laporan keuangan itu karena adanya ketidakberesan dalam laporan keuangan itu (AntaraneWS, 2006 dalam Marselah 2017). Dalam laporan kinerja keuangan tahun yang diterbitkan pada tahun 2005, diungkapkan adanya keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar telah diraih. Padahal apabila dicermati, sebenarnya PT KAI menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar. Kerugian ini terjadi karena PT KAI selama tiga tahun tidak dapat menagih pendapatan dari pihak ketiga. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) jika pendapatan tidak tertagih tidak bisa dikelompokkan sebagai aset, tetapi menjadi beban dengan kelompok pendapatan tidak tertagih (Kompasiana, 2014 dalam Marselah 2017).

Fenomena yang terjadi menggambarkan rendahnya penerapan prinsip konservatisme yang kurang baik, terlihat dari manager yang memiliki optimisme yang tinggi di perusahaan yang akan menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Prinsip konservatisme ini menuai banyak pro kontra ada yang mendukung dan ada juga yang mengkritik atau menolak prinsip ini. Pihak yang mendukung diadakannya konservatisme, Watts (2006) menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manager dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Sikap optimisme manager akan sangat berpengaruh terhadap nilai aset, pendapatan dan laba

perusahaan yang menyebabkan nilainya akan tinggi. Penerapan prinsip akuntansi yang konservatif dalam penyusunan laporan keuangan dapat membatasi terjadinya perilaku manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Jika hal tersebut terjadi dapat menyesatkan para pihak yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor dalam mengambil keputusannya. Di sisi lain pihak yang kontra menganggap bahwa prinsip konservatisme dapat menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi bias.

Growth opportunities adalah kesempatan tumbuh perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. *Growth opportunities* bagi setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini menyebabkan perbedaan keputusan pembelanjaan yang diambil manajer keuangan. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang tumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang semakin rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Karena perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme mempunyai cadangan tersembunyi yang digunakan perusahaan untuk investasi.

Debt covenant dalam bidang teori akuntansi positif juga menjelaskan praktek akuntansi mengenai bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindari dengan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat yang telah ditentukan. Semakin cenderung suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mengurangi resiko *default*.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi

dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2008).

Terdapat beberapa fenomena di Indonesia perusahaan yang mengalami *financial distress* dan melanggar perjanjian kontrak hutang (*debt covenant*). Salah satunya adalah perusahaan transportasi udara yaitu PT Metro Batavia pada tahun 2013. Berdasarkan putusan Nomor 77 mengenai pailit, PT Metro Batavia dinyatakan pailit, mereka mengaku tidak dapat membayar hutang kepada ILFC sebesar US\$ 4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012 (Tempo,2013). Berdasarkan kasus yang dialami oleh PT Metro Batavia, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* sebelum akhirnya dinyatakan pailit, dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk menghasilkan laba dan untuk memenuhi kewajibannya. Saat perusahaan tidak mampu lagi untuk melunsi kewajibannya, berarti perusahaan sudah melanggar perjanjian dengan kreditur. Parulian (2007) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Dalam penelitian ini, alasan pemilihan variabel karena penelitian mengenai konservatisme akuntansi yang sudah dilakukan sebelumnya, namun hasil dari penelitian tersebut masih belum konsisten terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Terdapat perbedaan hasil dari beberapa faktor yang telah diteliti, mengenai *growth opportunities*, *debt covenant* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga memilih objek pada perusahaan sektor industri barang konsumsi karena berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebagian besar berasal dari sektor industri barang konsumsi.

Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah diatas dengan judul penelitian “ Pengaruh *Growth Opportunities*, *Debt Covenant* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *growth opportunities* dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
2. Apakah *debt covenant* dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
3. Apakah *financial distress* dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai prinsip konservatisme akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam sebuah laporan keuangan.

2. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa pemahaman mengenai prinsip konservatisme akuntansi dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan referensi penelitiannya dan diharapkan memberikan informasi mengenai prinsip konservatisme akuntansi dalam sebuah laporan keuangan.

4. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada investor karena dapat membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dan untuk dijadikan referensi oleh investor dalam menentukan investasinya dimasa mendatang.